

---

## NAR DAN NUR PADA QS. AL-BAQARAH AYAT 17-18 ANALISIS SEMIOTIK *TRICHOTOMY RELATIONS* PIERC

Citra Dewi Mahajani  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[citradewimahajani0@gmail.com](mailto:citradewimahajani0@gmail.com)

### Article History:

Received: February 10, 2026;

Accepted: March 07, 2026;

Published: March 29, 2026;

**Abstract.** *This study examines the meaning of the words nar and nur in QS. al-Baqarah verses 17-18 through the semiotic trichotomy relations approach developed by Charles Sanders Peirce. The verse depicts the parable of the condition of the hypocrites through the symbols of light and fire which initially provide illumination, but then go out so that they return to darkness. This study uses a qualitative method with a type of library research and semiotic analysis that highlights the relationship of signs in the form of representamen, objects, and interpretants rooted in icons, indices, and symbols. The results of the study show that the words nar and nur not only have a literal meaning as fire and light, but also function as symbols of guidance and guidance from Allah. In the context of the verse, light is interpreted as guidance that initially illuminated the hypocrites, but was later revoked because they did not use it properly so that they are depicted as losing their light and getting lost in darkness.*

### Keywords:

*Nar, Nur, Pierce, Al-Qur'an*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji makna kata nar dan nur dalam QS. al-Baqarah ayat 17–18 melalui pendekatan semiotika trichotomy relations yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Ayat tersebut menggambarkan perumpamaan kondisi kaum munafik melalui simbol cahaya dan api yang pada awalnya memberi penerangan, namun kemudian padam sehingga mereka kembali berada dalam kegelapan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) serta analisis semiotika yang menyoroti relasi tanda berupa representamen, objek, dan interpretan yang berakar pada ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata nar dan nur tidak hanya bermakna literal sebagai api dan cahaya, tetapi juga berfungsi sebagai simbol petunjuk dan hidayah Allah. Dalam konteks ayat tersebut, cahaya diinterpretasikan sebagai petunjuk yang semula menerangi kaum munafik, tetapi kemudian dicabut karena mereka tidak memanfaatkannya dengan benar sehingga mereka digambarkan kehilangan cahaya dan tersesat dalam kegelapan.

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman modern membawa manusia hidup dalam dunia yang penuh pencitraan dan simbol, sehingga memerlukan ketajaman dalam

membaca tanda, makna, dan arah petunjuk yang tersembunyi di balik teks, baik yang bersifat sosial maupun spiritual. Dalam konteks religius, Al-Qur'an sebagai teks suci banyak menggunakan simbol atau metaforis yang memiliki kedalaman makna dan relevansi terhadap kondisi manusia sepanjang masa. Salah satu simbol kuat yang sering muncul adalah nar (api) dan nur (cahaya), dua unsur kontras yang memiliki resonansi moral dan eksistensial dalam kehidupan manusia. QS. al-Baqarah [2]:17–18 menggambarkan perumpamaan orang munafik yang kehilangan petunjuk, dengan simbol nar dan nur sebagai representasi dari keterputusan dan kehampaan spiritual. Ayat ini tidak hanya memuat pesan teologis, tetapi juga dapat dibaca secara semiotik sebagai narasi krisis eksistensi manusia dalam mencari makna hidup (Sugitanata et al. 2024). Fenomena kehilangan petunjuk ini dapat ditemukan dalam banyak realitas sosial hari ini, seperti krisis identitas religius, nihilisme, dan dekadensi spiritual yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai Ilahi (Sadewo 2023).

Kajian terhadap ayat-ayat simbolik seperti QS [2]:17–18 telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, terutama yang berfokus pada kajian makna nar dan nur. Setidaknya terdapat dua kecenderungan besar dalam studi-studi terdahulu. Kecenderungan pertama adalah pendekatan **semantik-konseptual kontekstual**, yakni pendekatan yang berupaya menafsirkan makna kosakata Qur'ani berdasarkan variasi penggunaannya dalam konteks teks dan penggunaannya secara moral atau historis. Pendekatan ini tampak dalam penelitian Sofyan, Fajrin, dan Mustafa. Penelitian (Sofyan 2023), misalnya, menunjukkan bahwa kata *alzan* dalam QS al-Hujurat:12 bukanlah sekadar "prasangka buruk" sebagaimana lazim dipahami, tetapi juga mencakup beragam nuansa seperti prasangka baik, penyebaran berita, serta posisi epistemologis antara keyakinan dan keraguan. Temuan ini kemudian dirangkai dengan konteks moral kontemporer, menekankan bagaimana pemahaman terhadap kata *alzan* dapat membantu membangun etika sosial dan sikap kehati-hatian dalam era digital. Sementara itu, penelitian (Siti Fatimah Fajrin 2017), menunjukkan bahwa al-nar, yang secara harfiah

---

berarti api, dalam Al-Qur'an mengalami perkembangan makna. Awalnya bersifat netral sebagai cahaya atau sesuatu yang menyala, namun kemudian berkembang menjadi simbol penderitaan di neraka, konflik, dan representasi dari keburukan batin manusia. Fajrin memadukan aspek semantik dengan historisitas makna dalam berbagai lapisan tafsir. Adapun (Mustafa 2021), menampilkan pendekatan yang serupa dengan menyusun daftar makna dari kata nur dalam Al-Qur'an sebanyak dua belas makna, mulai dari yang fisik seperti cahaya bulan dan matahari, hingga yang teologis seperti iman, keadilan, dan Nabi Muhammad. Penelitiannya menekankan bagaimana makna nur tersebar dalam Al-Qur'an dengan nuansa yang berbeda sesuai dengan konteks ayat dan situasi penerimaannya.

Sementara itu, kecenderungan kedua adalah pendekatan **esoteris-spiritual simbolik**, yang menekankan pemahaman atas kata atau simbol Qur'an sebagai cermin dari realitas spiritual, dimensi mistik, dan kedalaman batin. Dalam pendekatan ini, simbol-simbol dalam Al-Qur'an tidak cukup ditafsirkan melalui aspek linguistik dan kontekstual semata, tetapi juga dipahami sebagai pintu masuk menuju makna-makna transenden yang lebih dalam. Pendekatan ini terlihat jelas dalam penelitian Fadhilah , Baihaki, dan Hamzah. (Fadhilah 2024), misalnya, menafsirkan nur sebagai simbol kekuatan spiritual yang mampu menyingkirkan kegelapan batin. Ia menempatkan cahaya bukan hanya sebagai alat penerang, tetapi sebagai manifestasi dari petunjuk Ilahi, wajah orang mukmin di akhirat, dan simbol keselamatan. (Baihaki and Faridatunnisa 2020), lebih jauh menampilkan pendekatan esoterik dalam menelaah delapan makna nur dalam tafsir Sahal al-Tustari, dengan penekanan pada teori nur Muhammad sebagai aspek sentral dalam kosmologi spiritual Islam. Dalam tafsir ini, cahaya menjadi entitas metafisik yang melampaui waktu dan ruang serta menjadi asal mula penciptaan. Sementara itu, (Hamzah 2014), memaknai nar sebagai gambaran neraka yang sarat dengan elemen-elemen simbolik penderitaan, seperti makanan *zaqqum*, udara mendidih, dan rantai menyala, yang semuanya tidak sekadar membangun imaji ketakutan, tetapi menciptakan kesadaran

eksistensial terhadap murka Tuhan dan urgensi taubat. Simbol-simbol ini menyingkap dimensi emosional dan spiritual dari neraka sebagai pengalaman batin bagi orang-orang beriman. Kedua kecenderungan ini, meskipun berbeda dalam orientasi metodologis, sesungguhnya saling melengkapi. Pendekatan semantik-konseptual membantu memahami struktur makna dalam Al-Qur'an secara rasional dan kontekstual, sementara pendekatan esoteris-spiritual menyelami kedalaman makna batin dan transenden yang terkandung dalam simbol-simbol Qur'ani. Kombinasi keduanya dapat memperkaya tradisi tafsir Al-Qur'an dengan menyatukan antara ketelitian ilmiah dan sensitivitas spiritual, menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup di tengah tantangan zaman serta dalam relung kesadaran batin manusia.

Argumentasi utama yang menjadi pijakan dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan simbol nur dan nar dalam QS [2]:17–18 bukan hanya sekadar gambaran metaforis tentang hidayah dan kesesatan, melainkan sebuah sistem tanda yang kompleks yang menyimpan pesan semiotik tentang dinamika relasi manusia dengan petunjuk Ilahi. Dalam pendekatan Peirce, setiap simbol mengandung hubungan antara bentuk (*representamen*), objek, dan interpretant, yang memungkinkan pembacaan berlapis atas teks Qur'ani ini (Salsabila 2025, hal, 51). Oleh karena itu, analisis semiotik diperlukan untuk mengungkap dimensi-dimensi tersembunyi yang tidak tampak dalam pembacaan literal semata. Pembacaan ini juga memungkinkan penggalian makna teologis yang lebih komprehensif terhadap fenomena kemunafikan sebagai krisis makna dan kekosongan spiritual dalam kehidupan kontemporer.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) berupa buku, artikel, jurnal dan lain-lain yang serupa dengan penelitian ini.. Pendekatan yang digunakan adalah teori semiotika dari Charles Sanders Peirce yaitu *representamen*, objek dan interpretan yang kemudian membagi tanda menjadi tiga komponen utama: ikon, indeks, dan

---

simbol. Untuk memperkuat validitas hasil analisis, penulis juga menggunakan triangulasi teori, yakni dengan mengintegrasikan perspektif tafsir tematik dan simbolik dari para mufassir dengan teori tanda dari Peirce, guna memastikan bahwa hasil penelitian dapat diuji secara akademik dan relevan secara hermeneutik. Pendekatan ini akan diterapkan secara sistematis dalam bagian hasil dan pembahasan guna mengungkap struktur makna semiotik dari narasi Qur’ani .

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Semiotika Pierce

Charles Sanders Pierce merupakan seorang filsuf yang terkenal di Amerika. Ia merupakan orang yang menggagas filsafat pragmatisme. Menurutnya pragmatisme ialah tempat untuk mencari filsafat berdasarkan pengalaman kerja *laboratory*. Pragmatisme sendiri ialah filsafat yang memisahkan antara tradisi empiris dan idealis guna untuk menghubungkan keduanya melalui hal-hal terpenting. Menurut peirce pragmatisme merupakan pedoman guna memperjelas ide-ide dan hipotesis yang bisa mengarahkan proses penelitian ilmiah. Konsep atau hipotesis dapat di klarifikasi secara utuh melalui semangat *practice* dengan mamsukkan apa saja konsekuensi dari kejadian dan tindakan yang dilakukan dengan membuktikan bahwa itu benar. (Hayati, 2024, P. 40) Pierce mengatakan bahwa manusia memahami sesuatu agar dapat berfikir karena adanya bantuan dari tanda yang dilihat, manusia tidak dapat berinteraksi dengan lainnya tanpa adanya tanda. Peirce mengemukakan semiotikanya dengan munculnya pertanyaan “Bagaimana kita dapat berfikir”, sehingga ia menggunakan semiotika untuk mengungkap kata melalui logika. Logika berarti bagaimana cara menggunakan otak untuk memahami sesuatu. Sehingga melalui hipotesa tersebut, penalaran dapat melalui tanda yang dilihat. Adanya tanda ini dapat membuat manusia bernalar dengan memaknai suatu hal yang dilihat.(Hayati, 2024, hal. 41)

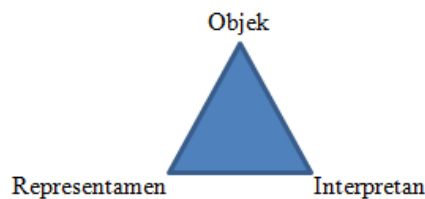
Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda yang dilihat merupakan hubungan dari objek yang serupa, adanya tanda tersebut memiliki

keterkaitan antara sebab-akibat dengan tanda-tanda. (Hanafi, 2017, hal. 8) Dalam hal ini, ia mengklasifikasikan kualitas tanda yaitu tanda adalah contoh *firstness*, objek adalah *secondness*, serta interpretan sebagai *thirdness*. Peirce mengatakan bahwa semiotika adalah *action, influence*, atau hubungan antara tiga subyek. Subyek ini merupakan semiotika yang bersifat abstrak yang tidak terpengaruhi oleh kebiasaan komunikasi yang pasti. Ia selalu berusaha menemukan struktur tanda. Pembentukan tanda akan menimbulkan semiotika yang tak terbatas, sepanjang penafsir yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain dapat dipahami oleh penafsir lainnya. Penafsir adalah bagian yang penting dalam mengaitkan suatu tanda dengan objek yang ada. Induksi, deduksi, serta penangkapan merupakan wujud penafsiran yang sangat penting. Agar hal tersebut dapat disebut sebagai tanda maka perlu memaknai dan menginterpretasikan lebih awal, sehingga hal ini harus ada penafsir yang memahami tanda-tandanya (Hanafi, 2017, hal. 9).

Peirce mengemukakan bahwa tanda dapat berfungsi ketika digunakan sebagai sesuatu, hal ini disebut sebagai representamen. Hal ini disebabkan karena tanda selalu terikat dengan triadik yang disebut representamen, objek, serta interpretasi. Representamen merupakan tanda yang merujuk pada objek. Kemudian objek yang merujuk pada tanda (representamen). Lalu, ditutup dengan interpretan yang merupakan tanda yang muncul dalam benak seseorang mengenai objek yang ditunjuk sebagai tanda (Aufa, 2024 hal. 479).

Berikut gambar *trichotomy* Peirce:

**Gambar 1: *Trichotomy* Pierce**



Dengan adanya keterkaitan dari 3 hal tersebut, maka Peirce kemudian mengklasifikasi tanda, tanda yang dihubungkan dengan

---

representamen ada tiga yang pertama *qualisign* yaitu tanda berdasarkan sifat seperti seperti warna merah berarti kejahatan dan putih berarti suci, kedua *sigsign* yaitu tanda yang, seperti baju yang basah karena terkena air, ketiga *legisign* yaitu tanda yang berdasarkan aturan (hukum) atau konvensional seperti pada rambu lalu lintas STOP warna merah berarti untuk berhenti bagi pengendara. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa *qualisign*, *sigsign*, serta *legisign* saling berkaitan sehingga memudahkan manusia dalam memahami suatu tanda komunikasi (Sobur, 2013).

Peirce juga membagikan tanda berdasarkan objek menjadi tiga hal yaitu, *ikon*, *indeks*, serta *symbol*. Ia menggunakan *ikon* sebagai kesamaan, *indeks* sebagai eksistensi hubungan, serta *symbol* sebagai konvensionalnya atau kesepakatan. Pertama *ikon* merupakan tanda yang menghasilkan kemiripan dengan karakter objek seperti simbol yang ada pada toilet laki-laki dan perempuan yang menyerupai manusia dalam gambar. Kedua, *indeks* yaitu tanda yang mewakili objek berdasarkan kedekatan eksistensi atau adanya hubungan nyata atau petunjuk langsung dengan objek seperti pada termometer yang tinggi menandakan suhu tubuh sudah naik. Ketiga, *symbol* yaitu tanda yang mengacu pada objeknya melalui kesepakatan atau aturan seperti logo palang merah berarti bantuan medis (Hanafi, 2017, hal 9). Sedangkan dalam *interpretan*, ia juga membaginya menjadi 3 jenis tanda yaitu, *rheme*, *dicisign*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang kemungkinan ditafsirkan dalam makna yang berbeda-beda, *dicisign* adalah tanda yang muncul sesuai dengan fakta atau kenyataannya, serta *argument* adalah tanda yang berisi alasan rasional tentang suatu hal dan bersifat umum (Hayati 2024). Kemungkinan dia menjadi seorang guru, wajah berwarna merah menandakan dia sedang malu atau sedang marah adalah sebagai contoh dari *rheme*, Indonesia dijuluki negeri seribu pulau sebagai contoh dari *dicisign*, dan dilarang merokok bagi ibu hamil merupakan contoh dari *argument*.

Peirce juga mengatakan bahwa *interpretan* sebenarnya bukanlah penafsir, melainkan adalah menjamin kebenaran dari suatu tanda,

meskipun penafsir tidak ada. Maka *interpretan* yang dimaksud oleh pierce adalah representasi lain yang diarahkan kepada objek yang sama (Ghibaudi 2024, hal 47). Dalam hal ini, menjadikan *interpertan* sebagai sebuah tanda adalah untuk menanaminya dengan tanda yang lain. Dengan melihat teori peirce sebagai tumpuan untuk melihat makna dari suatu tanda, terlebih dalam mengungkap makna-makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an yang tidak dapat dilepas dari pemanfaatan logika dalam berfikir sehingga menghadirkan banyaknya penafsiran dari simbol-simbol atau tanda yang ada dalam teks. Maka hal ini tidak dapat menjadikan manusia salah dalam memahaminya.

## 2. Konsep Nar dan Nur dalam Al-Qur'an

Nur merupakan gabungan sebuah kata dari huruf *nun*, *wau*, dan *ra*, yang mempunyai arti yang merujuk pada cahaya; keraguan; kegelisahan; dan kekacauan. Sehingga muncul kata *an-Nur* dan *an-Nar* dari ketiga huruf tersebut. (Mokoginta 2025) Keduanya dinamai seperti itu karena berarti terang dan menerangi. Ar-Raghib Al-Ishfahani dalam kitabnya yang berjudul *mu'jam mufradat*, mengartikan kata *nur* sebagai sinar atau cahaya yang memancar pada penglihatan manusia. Ia juga menyebutkan bahwa cahaya terbagi menjadi dua jenis yaitu *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*. Pertama jenis berupa cahaya *duniawiyah* yang terbagi menjadi dua macam; cahaya yang dapat dilihat oleh hati seperti ilahiyyah misalnya cahaya al-Qur'an dan cahaya akal, dan cahaya yang dapat dilihat secara fisik oleh indra, misalnya dapat melihat secara langsung cahaya bulan dan bintang atau lampu yang menyinari ruangan. Qs al-Maidah ayat 5 adalah contoh cahaya ilahiyyah sedangkan cahaya yang dapat dilihat secara fisik terdapat pada Qs. Yunus ayat 10. Kedua jenis yang berupa cahaya *ukhrawiyah*, jenis cahaya ini terdapat dalam berbagai surah yang ada dalam Al-Qur'an seperti pada Qs. al-Hadid ayat 12-13 dan Qs. at-Tahrim ayat 8. (Rohman, 2023 hal. 159)

Menurut (Rohman 2023) kata *an-Nur* yang digunakan dalam Al-Qur'an berbeda dengan kata *an-Nur* yang digunakan sebelum Al-Qur'an hadir. Kata *an-Nur* yang digunakan pada masa sebelum adanya Al-Qur'an berarti cahaya dan nyawa seperti yang digunakan pada syair-syair arab, sedangkan kata *an-Nur* yang digunakan pada Al-Qur'an tidak hanya bermakna cahaya saja tetapi mengandung banyak makna yang serupa dengan kata *an-Nur* berikut ayat yang membahas cahaya berupa fisik yang menyinari seperti pada Qs. an-Nur ayat 35 dan Qs. al-An'am ayat 1 yang membahas tentang Allah yang memberikan cahaya pada langit dan bumi melalui matahari dan bulan. Kemudian pada Qs. Yunus ayat 5 dan Nuh ayat 16 yang mengaitkan kata *nur* dengan kata *al-Qamar* yang dimaknai sebagai cahaya yang menyinari, hal ini merupakan dari cahaya yang diberikan dari bulan melalui pantulan cahaya matahari. Adapun ayat yang membahas kata *nur* sebagai cahaya Al-Qur'an terdapat pada surah Qs. an-Nisa ayat 174, Qs. al-A'raf ayat 157 dan Qs. at-Taghabun ayat 8, dari ketiga ayat tersebut kata *nu>r* digunakan sebagai perintah untuk beriman kepada Allah dan rasul-rasulnya. Adapula ayat yang membahas kata *nur* sebagai cahaya Muhammad yang terdapat pada Qs. al-Maidah ayat 15.

Kemudian kata *nur* yang berupa hidayah dari Allah seperti pada Qs. az-Zumar ayat 39, Qs. asy-Syura ayat 52, Qs. al-Ahzab ayat 46 serta Qs. an-Nur ayat 40. Dari ayat-ayat tersebut kata *nur* dimaknai sebagai hidayah kepada orang yang membuka hatinya untuk memeluk agama Islam, petunjuk yang diberikan Allah melalui wahyu yang diterima Muhammad, serta sebagai hidayah melalui Al-Qur'an. (Rohman, 2023) juga menjelaskan terdapat kata *nur* yang berupa hukum-hukum seperti pada Qs. al-Maidah ayat 44 dan 46 dan Qs. al-An'am ayat 91 yang menjelaskan bahwa kata *nur* pada ayat tersebut merupakan hukum-hukum yang ada pada kitab Tuurat. Adapula kata *nur* yang dimaknai sebagai cahaya keimanan yaitu Qs. al-An'am ayat 22, Qs. ar-Ra'd ayat 16, Qs. Fathir ayat 20, Qs. al-Baqarah ayat 257, Qs. al-Maidah ayat 16, Qs. Ibrahim ayat 1 dan 5, Qs al-Ahzab ayat 43, Qs.al-Hadid ayat 9 dan Qs. ath-Thalaq ayat 11.

Lebih lanjut (Rohman, 2023) juga menjelaskan bahwa terdapat kata *nur* yang dimaknai sebagai keadilan seperti pada Qs. az-Zumar ayat 69. Kemudian kata *nur* yang dimaknai sebagai syariat Islam seperti pada Qs. at-Taubah ayat 32, kata *nur* yang diartikan sebagai pahala melalui beriman kepada Allah dan Rasul misalnya pada Qs. al-Hadid ayat 19, serta kata *nur* yang diartikan sebagai wahyu yang terdapat pada Qs. Lukman ayat 20. Dengan demikian, kata *nur* dalam Al-Qur'an banyak memiliki makna yang beragam yang disimpulkan melalui cahaya fisi, cahaya Al-Qur'an, cahaya Muhammad, cahaya dari hidayah, cahaya yang menjelaskan hukum-hukum, keimanan, keadilan, agama, pahala, serta cahaya berupa wahyu.

Adapun kata *nar* juga berarti cahaya, dimana kata *nar* disini dapat dimaknai sebagai api yang menyala untuk memperjelas penglihatan seseorang. Kata *nar* juga digunakan untuk menggambarkan panasnya api neraka. Dalam hal ini seringkali kata *nar* dimaknai dengan sesuatu yang negatif dalam Al-Qur'an, seperti balasan tempat akhirat bagi manusia-manusia yang zhalim, mengingkari Allah dan Rasul, serta melanggar aturan aturan yang sudah ditetapkan oleh Al-Qur'an. Kata *nar* dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna dalam menjelaskan konsep neraka, terdapat banyak nya ayat-ayat yang membahasnya diantaranya adalah Qs.al-Baqarah ayat 206 yang menjelaskan kata *nar* sebagai *jahannam* yang ditujukan kepada orang-orang kafir, Qs. al-Baqarah ayat 119 yang membahas kata *nar* sebagai *jahim* merujuk pada orang musyrik, Qs. al-Humazah ayat 4 yang membahas kata *nar* sebagai *al-Huttamah* merujuk pada orang yang sering mencela dan memaki, Qs. an-Nisa mendefenisikan kata *nar* as-Sa'ir sebagai yang ditujukan kepada orang yang memakan harta anak yatim, Qs. al-Qamar ayat 48 menjelaskan kata *nar* sebagai *saqar* yang ditujukan kepada orang yang bermaksiat serta pada Qs. al-Qari'ah ayat 9 yang menjelaskan kata *nar* sebagai *hawiyah* bagi orang yang ringan timbangan amalannya (Sarman, 2021 hal. 16-18).

Kata *nar* diartikan sebagai tempat dimana semua manusia akan dikumpulkan di suatu tempat yang dinamakan sebagai akhirat, kata ini

dimaknai di dalam syair-syair Arab pada masa jahiliyyah sebelum Qur'an datang (Lindstedt 2025, hal. 1). Tanah yang kering dan tidak subur dan cuaca dan keadaan yang *ekstrem* digambarkan sebagai neraka menurut orang-orang Arab. Sedangkan ketika Al-Qur'an hadir kata nar dimaknai sebagai cahaya, seiring berjalannya waktu makna bahasa Arab semakin mengalami perubahan berdasar keadaan sosial pada saat itu. Sehingga kata nar dalam Al-Qur'an menjadi memiliki makna yang beragam, hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah. Dalam hal ini, para mufassir kemudian memaknai kata nar sebagai tempat untuk orang-orang yang tidak menjalankan perintah agama dan melakukan hal buruk semasa hidup (Siti Fatimah Fajrin 2017).

### 3. Analisis Semiotika Pierce QS. Al-Baqarah:17-18

Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub Dalam Qs. al-Baqarah ayat 17-18, Allah menggunakan perumpamaan yang sangat kuat dan mendalam untuk menggambarkan dengan jelas dan tegas tentang hakikat dan akibat dari kemunafikan. Ayat-ayat ini secara simbolis menggambarkan orang-orang munafik sebagai orang yang menyalakan api itu padam, mereka dibiarkan dalam kegelapan total. Perumpamaan ini sangat relevan dalam menggambarkan tidak stabilnya keimanan mereka yang tampak bercahaya dan positif dari luar padahal di dalam tidak memiliki iman yang kuat (Amatullah, 2024 hal. 239). Maka perlunya mengetahui tanda, objek, dan interpretan dalam analisis Pierce pada Qs. al-Baqarah ayat 17-18:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ صُمُّ  
بِكُمْ عُنِي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Artinya : "Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali."

Representamen pada ayat ini menandakan perumpamaan tentang orang yang menyalakan api lalu kehilangan cahayanya, hal tersebut adalah salah satu bentuk tanda dalam bentuk bahasa. Dalam objek pada ayat ini, adalah orang-orang munafik yang awalnya diberikan petunjuk (cahaya) namun akhirnya kehilangannya. Sedangkan pada interpretan, perumpamaan ini menjelaskan kondisi orang-orang munafik yang menerima hidayah (cahaya/api) tetapi karena tidak memanfaatkannya dengan baik hingga ditinggalkan dalam kegelapan. Dalam hal ini, ayat tersebut juga memiliki jenis tanda, yaitu ikon, indeks, serta symbol. Pertama ikon yang memiliki kemiripan langsung pada ayat ini terletak pada kata nar dan nur yang berarti cahaya dan api yang menandakan petunjuk yang menyinari jalanan, dan pada kegelapan yang dimaknai sebagai kesesatan dan kebingungan. Kedua, indeks yang memiliki hubungan kausal pada ayat ini terletak pada hilangnya cahaya sebab-akibat dari berpalingnya seseorang dari keimanannya, serta kegelapan, tuli, bisu dan buta yang diartikan sebagai tanda keadaan keimamannya telah hilang ataupun rusak. Ketiga, simbol yang menandakan adanya kesepakatan pada ayat ini terletak dalam penggunaan perumpamaan pada kata cahaya, api dan kegelapan merupakan simbol teologis yang lumrah dalam Al-Qur'an untuk mengungkap makna petunjuk dan kesesatan, serta pada kata tuli, bisu dan buta merupakan simbol tidak mampunya seseorang dalam mendengar, berbicara, dan melihat kebenaran.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung perumpamaan tentang orang-orang yang memilih jalan yang sesat setelah mendapat petunjuk seperti orang yang menyalakan api di malam yang gelap gulita agar dapat melihat dengan jelas apa yang ada di sekitarnya. Tiba-tiba api tersebut padam sehingga mereka tidak dapat melihat sama sekali keadaan di sekitar. Pada saat yang sama mereka menjadi buta, tuli, dan bisu. Walaupun api masih dapat dinyalakan kembali, mereka (orang-orang munafik) tetap tidak akan bisa melihat sekelilingnya karena Allah telah mencabut petunjuk-Nya akibat ulah yang diperbuat. Hal ini dapat dipahami

---

bahwa Allah selalu memiliki hak atas tindakan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang munafik. (Amatullah, 2024 hal. 240) menjelaskan bahwa menurut al-Razi pada awalnya mereka memang memiliki cahaya terhadap keimanan mereka, namun pada akhirnya Allah menghilangkan cahaya tersebut karena sifat munafik mereka sehingga mereka tenggelam pada kesesatan yang nyata akibat dari perbuatan mereka.

Dalam tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Muhammad Hasan As-Shiddieqy, (M Fadlulloh 2021) menjelaskan bahwa kaum munafik adalah orang yang menyalakan api untuk mendapat cahaya yang dapat menghindari dari kegelapan. Allah menghilangkan api yang menyala untuk menyinari mereka dengan melalui turunnya hujan atau dengan meniupkan angin. Dengan demikian Allah tidak menghiraukan untuk terus ada dalam kesesatan dan kegelapan yang tidak adanya cahaya, sehingga mereka tidak dapat melihat. Allah dengan secara teags membiarkan mereka terus berada pada kekufuran.

Sayyid Quthb mengungkapkan perumpamaan pada ayat tersebut merupakan salah satu bentuk ketidakstabilan orang-orang munafik. Dimana pada awalnya mereka tidak berpaling dari adanya petunjuk, tidak menutup telinga untuk mendengar, tidak menutup mata untuk melihat, dan tidak menutup hati mereka dari kebenaran sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Akan tetapi, orang-orang munafik tidak memiliki kecenderungan untuk berbuat baik. Maka ketika mereka telah menyalakan api dan tidak menggunakannya, maka Allah menghilangkan cahayanya dan mereka berada dalam kegelapan sebagai balasan atas berpalingnya mereka dari cahaya Allah. Mereka tidak dapat menggunakan telinga, lidah, dan mata mereka dalam menerima petunjuk Allah. Akhirnya, mereka menjadi tuli, bisu, dan buta. Kondisi ini membuat mereka tidak dapat merasakan petunjuk dan cahaya Allah lagi (Amatullah, 2024. hal. 240).

Menurut Quraish Shihab, makna dari perumpamaan kedua ayat tersebut adalah bahwa orang-orang munafik diumpamakan seperti orang-

orang yang menyalakan api agar api itu menjadi cahaya yang menerangi jalan mereka, tetapi Allah menutup cahaya yang sebelumnya merupakan cahaya bagi mereka. Mereka tidak memanfaatkan cahaya tersebut dengan baik, dengan kata lain, mereka menyalakan cahaya tersebut, sehingga Allah justru memadamkan cahayanya, padahal api tidak padam. Cahaya yang dimaksud adalah petunjuk dalam Al-Qur'an. Yang terjadi pada mereka adalah keberadaan Al-Qur'an itu masih ada, melainkan pantulan cahayanya telah tertutup. Keberadaan Al-Qur'an bagi mereka hanyalah fisik, tapi kandungan cahaya petunjuknya tidak dapat dirasakan. Mereka menjadi tuli, yang berarti tidak dapat mendengar petunjuk, bisu, yang berarti tidak dapat mengucapkan kalimat-kalimat yang seharusnya diucapkan, dan buta, yang berarti tidak mampu melihat tanda-tanda kebesaran-Nya. Padahal, indera yang telah diberikan Allah kepada mereka telah rusak, dan akhirnya mereka terus menerus berbuat zhalim. (Amatullah, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat jelas bahwa orang-orang munafik yang kehilangan cahaya petunjuknya dan tersesat dalam kegelapan merupakan perumpamaan kata cahaya dan api yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk memaknai petunjuk dan hidayah. Serta keadan tuli, bisu, dan buta merupakan tanda bahwa orang-munafik tidak bisa mendengar, berbicara bahkan melihat suatu kebenaran petunjuk yang sudah Allah berikan melalui cahaya, tetapi karena mereka mengingkarinya maka Allah tetap membuat mereka tetap berada pada jalan yang rusak, sesat dan penuh keraguan.

#### **D. KESIMPULAN**

Penerapan semiotika Pierce pada Qs. al-Baqarah ayat 17-18 mengungkap representasi, objek dan interpretasi. Yang terdapat pada perumpamaan kata cahaya dan api serta kegelapan yang merupakan petunjuk dan kesesatan menjadi tanda, yang kemudian orang-orang munafik yang mendapatkan hidayah lalu kehilangan merujuk pada objeknya serta interpretan hadir melalui orang-orang yang menerima petunjuk tapi tidak

---

memanfaatkan sehingga petunjuk dihilangkan. Dari hasil analisis tersebut terdapat banyak kesamaan dari berbagai penafsiran tentang ayat tersebut, bahwa Allah telah membiarkan orang-orang munafik tetap berada pada kesesatan karena mengabaikan petunjuk hidayah yang sudah diberikan oleh Allah.

Melalui penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini karena masih sangat jauh dari kata sempurna, hal ini karena kemampuan yang dimiliki penulis dalam menjelaskan analisis semiotika Peirce pada Qs. al-Baqarah ayat 17-18. Meskipun adanya banyak kekurangan dalam penelitian ini, semoga hal ini dapat menambah ilmu kita mengenai ayat-ayat yang banyak menggunakan perumpamaan dan tanda-tanda simbol yang ada dalam Al-Qur'an.

## REFERENSI

- Amatullah, Raihani Salma, Mowafg Masuwd, Nabila Aulia Nursalma, Ela Sartika, And Wahyudi. 2024. "The Study Of Amsal Al-Qur'an: Explanation Of Hypocritical Verses In QS. Surah Al-Baqarah 17-18." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3 (2): 234–42. <https://doi.org/10.58363/Alfahmu.V3i2.221>.
- Baihaki, Baihaki, And Nor Faridatunnisa. 2020. "TELAAH TAFSIR SUFISTIK: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Sahal Al-Tustari." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19 (2): 106–23. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/Ushuluddin/article/view/3569>.
- Fadhilah, Nur. 2024. "Variasi Makna Nūr Dalam Al-Qur'an (Trichotomy Relations Charles Sanders Peirce)." *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1 (4): 4. <https://doi.org/10.71242/Jc1d4852>.
- Ghibaudi, Elena. 2024. "An Exercise Of Applied Epistemology: Peirce's Semiosis Implemented In The Representation Of Protein Molecules." *Substantia*, Ahead Of Print, May 31. <https://doi.org/10.36253/Substantia-2558>.
- Hamzah, Amir. 2014. "KONSEP NERAKA DALAM AL-QUR'AN." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6 (2): 2. <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V6i2.164>.

- Hanafi, Wahyu. 2017. "Semiotika Al-Qur'an: Represntasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Ma'un Dan Bias Sosial Keagamaan." *Dialogia* 15 (1): 1. <https://doi.org/10.21154/dialogia.V15i1.1182>.
- Hayati, Indri Nur. 2024. "Konsep Millah Dalam Al-Qur'an: (Telaah Semiotika Perspektif Charles Sanders Pierce)." *Khazanah: Journal Of Islamic Studies*, October 13, 38–50. <https://doi.org/10.51178/khazanah.V3i3.2123>.
- Lindstedt, Ilkka. 2025. "The Issue Of Pre-Islamic Arabic Christian Poetry Revisited." *Arabian Archaeology And Epigraphy*, October 22, Aae.70000. <https://doi.org/10.1111/Aae.70000>.
- M Fadlulloh, Agus. 2021. *Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amsal Tentang Orang Munafik Menurut Tengku Mummad Hasbi As-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. 1–95.
- Mokoginta, Djamali. 2025. "Rekontekstualisasi Semiotika Ferdinand De Sasure Dalam Memaknai Konsep Cahaya Sebagai Hidayah: Analisis Q.S An-Nur: 35." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5 (1): 182–90. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/373>.
- Mustafa, Ilham. 2021. "Nur Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Kauniyah* 2 (1): 24–48. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.V2i1.464>.
- Rohman, Abdul, Muhammad Irfan, And Amin Amin. 2023. "Menelusuri Makna Kata Nur Dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Ensiklopedik." *Jurnal Kawakib* 4 (2): 2. <https://doi.org/10.24036/kwkib.V4i2.176>.
- Sadewo, Barry Sandy. 2023. "Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Fazlur Rahman." Bachelorthesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71921>.
- Salsabila, Iffah Fathan. 2025. "Symbolism Of Rain In The Qur'an: Semiotic Analysis Based On Charles S. Peirce's Theory." *Ijois: Indonesian Journal Of Islamic Studies* 6 (1): 51–60. <https://doi.org/10.59525/ijois.V6i1.774>.
- "Semantik Kata-Kata Bermakna Neraka Dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir." N.D. Accessed June 14, 2025. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/755/1/Dokumen%20dari%20Sarman%20-%20Sarman%20Murottal.Pdf>.

- Siti Fatimah Fajrin, NIM 13530048. 2017. “KONSEP AL-NAR DALAM AL-QUR’AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga. <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/28381/>.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Sofyan, Muhammad Ilham. 2023. “Contextualizing The Meaning Of Al-Zān In Q.S. Al-Hujurat 12 (Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis).” *Aqwal: Journal Of Qur’an And Hadis Studies* 4 (2): 2. <https://doi.org/10.28918/Aqwal.V4i2.1981>.
- Sugitanata, Arif, Muhammad Nor, And Mohammad Fauzan Ni’ami. 2024. “Pengembangan Teori Kausalitas Eksistensial Keluarga Dalam Studi Hukum Keluarga.” *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah* 4 (2): 2. <https://ejournal.inhafi.ac.id/index.php/jurisy/article/view/532>.
- “View Of Makna Khauf Dalam Al-Qur’an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce.” N.D. Accessed June 14, 2025. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/25817/8025>.